

BAB III

TEORI TENTANG LAYANAN BK BEHAVIORISTIK

A. Pengertian Behavioristik

Behavioristik adalah teori perkembangan perilaku yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon belajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik yang menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.¹

Menurut Thorndike, salah seorang pendiri aliran tingkah laku, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati).

Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana caranya mengukur berbagai tingkah laku yang nonkonkret (pengukuran adalah satu hal yang menjadi obsesi semua penganut aliran tingkah laku), tetapi teori Thorndike telah banyak memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya. Teori Thorndike disebut sebagai “aliran koneksionis” (*connectionism*).

¹“Behaviorisme Safnowandi”, 11 Maret.,2012. <https://www.wordpress.com>. (diakses pada 4 Oktober 2015).

Prosedur eksperimennya ialah membuat agar setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ke tempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung, maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan, seperti menggigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ke tempat makanan.²

Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku yang positif dari peserta didik, seperti perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (overt behavior) yang dapat diamati melalui alat indra oleh orang lain baik tutur kata, motorik, dan gaya hidupnya.

Cronbach menyatakan “belajar terlihat dengan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman “. Menurut spears, pengalaman dapat diperoleh dengan menggunakan pancaindra; “ belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mengikuti pengarahannya “.

Robert M. Gagne, dalam bukunya *the conditioning of learning* mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja.

Gagne berkeyakinan, bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dari dalam diri serta keduanya saling berinteraksi. Dalam teori psikologi konsep belajar gagne ini, kedua faktor ini disebut perpaduan aliran behaviorisme dan instrumentalisme. Lester D. Crow

²Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2006), p. 7.

and Alice Crow menyatakan “belajar adalah upaya untuk memperoleh kebiasaan, pengetahuan, dan sikap”.

Menurut Hudgins C, secara tradisional, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam tingkah laku, yang mengakibatkan adanya pengalaman. Jung mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses ketika tingkah laku dari suatu organisme dimodifikasi oleh pengalaman.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa peningkatan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalamannya.³

Ada beberapa ciri dari rumpun teori ini, yaitu: (1) mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, (2) bersifat mekanistik, (3) menekankan peranan lingkungan, (4) mementingkan pembentukan respon, (5) menekankan pentingnya latihan. Pembelajaran behaviorisme bersifat molekular, artinya lebih menekankan kepada elemen-elemen pembelajaran, memandang kehidupan individu terdiri dari unsur-unsur seperti halnya molekul.⁴

B. Prinsip-Prinsip Teori Behavioristik

Teori-teori yang dikembangkan oleh kelompok behaviorisme banyak dihasilkan melalui berbagai eksperimen terhadap binatang.

³Ns. Roymond H. Simamora, *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2009). p. 28.

⁴Suyono Dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), P. 58.

Berikut ini disajikan beberapa teori penting yang dihasilkan oleh kelompok behaviorisme.

1. Connectionism Thorndike

Eksperimen yang dilakukan Thorndike terhadap kucing menghasilkan hukum-hukum belajar, di antaranya sebagai berikut:

- a. *Law of effect*; artinya ini menunjukkan kepada makin kuat atau makin lemahnya hubungan sebagai akibat daripada hasil respons yang dilakukan. Apabila suatu hubungan atau koneksi dibuat dan disertai atau diikuti oleh keadaan yang memuaskan, maka kekuatan hubungan itu akan bertambah, sebaliknya apabila suatu koneksi dibuat dan disertai atau diikuti oleh keadaan yang tidak memuaskan, maka kekuatan hubungan itu akan berkurang.
- b. *Law of readiness*; artinya, prinsip tambahan yang menggambarkan taraf fisiologis bagi law effect. Hukum ini menunjukkan keadaan-keadaan dimana pelajar cenderung untuk mendapatkan kepuasan atau ketidakpuasan, menerima atau menolak sesuatu.
- c. *Law of Exercise*; artinya hubungan-hubungan atau koneksi-koneksi akan menjadi bertambah kuat, kalau ada latihan. Sebaliknya, hubungan-hubungan atau koneksi-koneksi akan menjadi bertambah lemah atau terlupa kalau latihan-latihan atau penggunaan dihentikan.⁵

⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1998), pp. 250-253.

2. Classical Conditioning Ivan Pavlov

Eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar diantaranya sebagai berikut:

- a. *Law of respondent conditioning*, yaitu hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- b. *Law of respondent extinction*, yaitu hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, kekuatannya akan menurun.

3. Operant Conditioning B. F. Skinner

Eksperimen yang dilakukan B. F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya sebagai berikut.

- a. *Law of operant conditioning*, yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
- b. *Law of operant extinction*, yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, kekuatan perilaku tersebut akan menurun, bahkan musnah.

Reber menyebutkan bahwa operant adalah sejumlah perilaku yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan. Respons dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*.

Reinforcer pada dasarnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical conditioning*.⁶

4. Social Learning Albert Bandura

Teori belajar sosial atau disebut juga teori *observational learning* adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Berbeda dengan penganut *behaviorisme* lainnya, Bandura memandang perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar, menurut teori ini, adalah yang dipelajari individu, terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya *conditioning*. Melalui pemberian ganjaran dan hukuman, seorang individu akan berpikir dan memutuskan perilaku sosial yang perlu dilakukan.⁷ Adapun prinsip-prinsip dari *behavioristik* adalah sebagai berikut:

1. Stimulus dan Respons

Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya alat peraga, gambar, atau charta tertentu dalam rangka membantu belajarnya. Stimulus ini dapat terintegrasi dengan baik melalui perencanaan program pembelajaran yang baik lengkap dengan alat-alat yang membantu siswa mencapai tujuan belajar.

⁶Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung; PustakaSetia, 2010), p. 34.

⁷Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, p. 35.

Sedangkan respons adalah reaksi siswa terhadap stimulus yang telah diberikan oleh guru tersebut, reaksi ini adalah harus diamati dan diukur.⁸

2. Reinforcement (Penguatan)

a. Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*) dan Penguatan Negatif (*Negative Reinforcement*)

Penguatan positif adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan di ulang, meningkat dan menetap dimasa akan datang. Reinforcement positif yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang berpeluang diulang karena bersifat disenangi. Dalam memahami penguatan positif, perlu dibedakan dengan penguatan negative (*negative reinforcement*) yang biasa dilakukan agar tingkah laku yang tidak diinginkan berkurang dan tingkah laku yang diinginkan meningkat. Reinforcement negatif, yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki kecil peluang untuk diulang. Reinforcement dapat bersifat tidak menyenangkan atau tidak memberi dampak pada perubahan tingkah laku tujuan.

Contoh reinforcement negatif adalah: Alice bangun tengah malam dan menangis (*aversive stimulus*), ia ingin tidur bersama orangtuanya. Agar Alice berhenti menangis dan

⁸ “Teori Pendidikan Behaviorisme Dnoeng”, Juni., 2015: <http://www.wordpress.com>. (diakses pada 5 Oktober 2015).

tidur, orangtuanya memperbolehkannya untuk tidur bersama mereka. Dengan memperbolehkan alicé tidur ditempat orangtuanya meningkatkan perilaku menangis dan tidur bersama orangtua.⁹

b. Penguatan Primer dan Sekunder

Penguat primer adalah penguatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti air, makanan, udara, dan lain-lain. Sedangkan penguatan sekunder adalah penguatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan non fisik seperti pujian, pangkat, uang, dan lain-lain.

3. Kesegeraan Memberikan Penguatan

Penguatan hendaknya diberikan segera setelah perilaku muncul karena akan menimbulkan perubahan perilaku yang jauh lebih baik dari pada pemberian penguatan yang diulur-ulur waktunya.

a. Pembentukan Perilaku (*Shaping*)

Menurut Skinner untuk membentuk perilaku seseorang diperlukan langkah-langkah berikut: (1) mengurai perilaku yang akan dibentuk menjadi tahapan-tahapan yang lebih rinci; (2) menentukan penguatan yang akan digunakan; (3) penguatan terus diberikan apabila muncul perilaku yang semakin dekat dengan perilaku yang akan dibentuk.¹⁰

⁹Komalasari, *et al.* , *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta; Indeks, 2011), pp. 161-162.

¹⁰“Teori Pendidikan Behaviorisme Dnoeng”, 15 Juni., 2010. [http:// www.wordpress.Com](http://www.wordpress.Com). (diakses pada 5 Oktober 2015).

b. Penghapusan (*extinction*)

Penghapusan (*extinction*) adalah mengurangi atau menurunkan tingkah laku dengan menarik *reinforcement* yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi. *Extinction* ini terjadi melalui proses perlahan-lahan. Biasanya ketika *reinforcement* ditarik atau dihentikan perilaku individu sering meningkat seketika. Misalkan, seseorang yang akan membuka pintu, ternyata pintu terkunci. Pertama kali dia berusaha membuka dengan pelan-pelan sampai akhirnya orang tersebut berusaha membuka dan menggedor pintu dengan keras untuk beberapa lama, sampai ia merasa frustrasi dan marah. Tetapi ketika beberapa lama dia menyadari bahwa pintu tetap terkunci, maka ia kemudian pergi meninggalkan pintu tersebut. *Extinction* merupakan kunci untuk mengatur tingkah laku siswa. Perilaku yang tidak sesuai (*misbehavior*) dapat di*extinction* jika *reinforcer* (penguat) yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut dapat diketahui dan dapat diubah.¹¹

C. Langkah-Langkah / Layanan BK Behavioristik

1. Bimbingan individual

Sunaryo Kartadinata mengartikan sebagai “proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal”.

Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara

¹¹Baharuddin dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta; Ar- Ruzz, Media, 2010),p. 76.

berkesinambungan , supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹²

Menurut syamsu yusuf dan ahmad Juntika Nurihsan bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami individu.

Dari pendapat tersebut bimbingan pribadi bisa diarahkan juga untuk membantu seseorang dalam memahami keadaan dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan atau potensi-potensi yang bisa dikembangkan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.¹³

Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien

¹²Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung; Imperial Bhakti Utama, 2007), p. 174

¹³“Bimbingan Pribadi Binham”, 9 April., 2012. <http://www.wordpress.com>. (diakses Pada 5 Oktober 2015).

mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.

Secara khusus, tujuan layanan konseling perorangan adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagaimana telah dikemukakan di muka. *Pertama*, merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis. *Kedua*, merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya. *Ketiga*, dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling perorangan adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien. Dan seterusnya sesuai dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling diatas.¹⁴

Masalah-masalah yangbisa di jadikan isi layanan konseling perorangan mencakup: (a) masalah-masalahyang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi, (b) bidang pengembangan sosial, (c) bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, (d)bidang pengembangan karir (e) bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, dan (f) bidang pengembangan kehidupan beragama.

Selain itu, untuk dapat mengembangkan proses layanan konseling perorangan secara efektif untuk mencapai tujuan layanan, juga perlu di terapkan teknik-teknik sebagai berikut: *pertama*, kontak mata. *Kedua*, kontak psikologi *ketiga*, ajakan untuk berbicara.

¹⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta; Rajawali Pers, 2011), pp. 164-165.

Keempat, penerapan tiga M (mendengar dengan cermat, memahami secara tepat, dan merespon secara tepat dan positif). *Kelima*, keruntutan. *Keenam*, pertanyaan terbuka. *Ketujuh* dorongan minimal. *Kedelapan*, refleksi isi. *Kesembilan* penyimpulan. *Kesepuluh*, penapsiran. *Kesebelas*, konfrontasi. *Keduabelas*, ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain. *Ketiga belas*, penegasan hasrat. *Keempatbelas*, penfrustasian klien. *Kelimabelas* strategi tidak memaafkan klien. *Keenambelas* suasana diam. *Ketujuhbelas*, transferensi dan kontratransferensi. *Kedelapan belas*, teknik eksperiensial. *Kesembilanbelas* interpretasi pengalaman masa lampau. *Keduapuluh*, asosiasi bebas. *Keduapuluh satu*, sentuhan jasmaniah. *Keduapuluh dua* penilaian, dan *keduapuluh tiga*, pelaporan.

Teknik-teknik di atas di terapkan secara elektik, dalam arti tidak harus berurutan dimana yang satu mendahului yang lainnya, melainkan di pilih dan terpadu mengacu kepada kebutuhan proses konseling.

Sebagaimana layanan-layanan yang lain, layanan konseling perorangan juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling perorangan adalah: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Seperti halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan konseling perorangan, juga menempuh beberapa tahapan

kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.¹⁵

2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Telah lama dikenal bahwa berbagai informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dan peta sosiometri siswa serta bagaimana mengembangkan hubungan antarsiswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok. dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.¹⁶

Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik layanan bimbingan dan konseling. Tugas utama pemimpin kelompok adalah: *pertama*, membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu (a) terjadinya hubungan anggota kelompok menuju keakraban diantara mereka, (b) tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan, (c) berkembangnya

¹⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, pp.165-169.

¹⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta; Rineka Cipta, 2004), pp. 309-310.

iktikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok, (d) terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara, (e) terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok berusaha dan mampu tampil beda dari kelompok lain. *Kedua*, memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. *Ketiga*, melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan. *Keempat*, melakukan pentahapan kegiatan konseling kelompok. *kelima*, memberikan penilaian segera hasil layanan konseling kelompok. keenam melakukan tindak lanjut.

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.¹⁷

Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas, maupun topik bebas yang dimaksud topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang di berikan oleh pembimbing(pimpinan kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. secara bergiliran

¹⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah*, pp.170-172.

anggota kelompok mengemukakan secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.

Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu teknik umum dan permainan kelompok. sebagaimana layanan-layanan yang lain, layanan bimbingan kelompok juga memerlukan kegiatan pendukung seperti aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.¹⁸

¹⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, pp. 173-174.